

**PENGARUH KONFLIK INTRAPERSONAL PEREMPUAN WIRAUSAHA
TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA**
(Studi Kasus Pada Perempuan Wirausaha Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jembatan
Suramadu sisi Madura)

Dra.Hj.S Augrahini Irawati, MM
Drs. Bambang Sudarsono, MM

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Trunojoyo Madura
s_anugrahini@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pengaruh Konflik Intrapersonal Perempuan Wirausaha Terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Pada perempuan wirausaha Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jembatan Suramadu sisi Madura)

Tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui tipe konflik intrapersonal yang terdiri dari konflik pendekatan-pendekatan, konflik penghindaran-penghindaran dan konflik pendekatan-penghindaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Keluarga pada perempuan wirausaha Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di Jembatan Suramadu sisi Madura. Untuk mengetahui diantara tipe konflik intrapersonal tersebut, tipe konflik manakah yang dominan yang mempengaruhi Tingkat kesejahteraan Keluarga Perempuan wirausaha PKL.

Hasil penelitian ini adalah: (1) bahwa tipe konflik intrapersonal perempuan wirausaha berpengaruh secara simultan terhadap keberhasilan bisnis atau usaha, hal ini dapat dilihat dari F_{hitung} sebesar 15,309 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,78, maka H_0 ditolak H_1 diterima. (2) secara parsial, menunjukkan bahwa variabel konflik pendekatan-pendekatan (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel keberhasilan bisnis (Y) hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} 4,782 lebih besar dari T_{tabel} sebesar 1,674 maka H_0 ditolak H_1 diterima. Variabel konflik penghindaran-penghindaran (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel keberhasilan bisnis (Y) hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} 0,121 lebih kecil dari T_{tabel} sebesar 1,674 maka H_0 diterima H_1 ditolak. Variabel konflik pendekatan-penghindaran (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnis (Y), hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} sebesar 0,613 lebih kecil dari pada T_{tabel} 1,674 maka H_0 diterima H_1 ditolak.

Kata Kunci: Konflik Intrapersonal.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya dan sebagian besar orang Madura mempunyai jiwa wirausaha yang membuat mereka bisa bertahan hidup diseluruh wilayah dunia. Wirausaha merupakan seseorang yang mengambil resiko yang diperlukan untuk mengorganisasikan dan mengelola suatu bisnis dan menerima imbalan atau balas jasa berupa profit finansial dan maupun non finansial (Skinner dalam Anoraga, 2004:40). Sikap kerja pantang menyerah dan ulet dalam berwirausaha merupakan sinar terang keberhasilan dalam menjalankan kehidupan usahanya baik untuk diri wirausaha, keluarganya maupun untuk masyarakat. Seorang wirausahawan yang memiliki

sikap kerja pantang menyerah dan ulet didalam usahanya pada hakekatnya adalah orang yang tidak mengenal lelah didalam berwirausaha.

Wanita yang menjadi istri dan ibu sekaligus pekerja, cenderung membawa mereka pada *work-family conflict* (Hastuti, 2008:01). Meskipun laki-laki juga dapat mengalami *work-family conflict*, tetapi wanita tetap menjadi sorotan utamanya, karena berkaitan dengan tugas utama mereka sebagai ibu dan istri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cinamon dan Rich (dalam Hastuti, 2008:01), menunjukkan wanita atau ibu yang bekerja ternyata lebih sering mengalami *work-family conflict* dan lebih menekankan pentingnya *family-work conflict*, ketika keluarga sebagai domain yang paling penting bagi kebanyakan wanita hingga bisa mempengaruhi pekerjaannya dan dapat menjadi gangguan bagi mereka.

Gangguan yang dialami perempuan wirausaha bisa berhubungan dengan konflik intrapersonal/konflik yang terjadi didalam dirinya sendiri. Seperti teori dari Banoma dan Zaltman (dalam Dalimunthe, 2003:02), bahwa salah satu konflik yang dapat timbul dalam suatu lingkungan pekerjaan yaitu konflik dalam diri individu itu sendiri.

Wanita menjalankan pekerjaan dikarenakan untuk menambah penghasilan suami (hal ini biasanya terjadi pada keluarga yang perekonomiannya lemah), membantu keluarga besar, maupun rasa jenuh apabila selalu dirumah, namun tidak menutup kemungkinan seorang wanita membuka suatu bisnis karena memang bisnis tersebut merupakan hobi dan juga cita-cita. Menurut Brush (dalam Gunanegara, 2010:02), perbedaan antara pria dan wanita dalam motivasi adalah seorang wanita mempunyai motivasi yang lebih, dalam hal untuk memperoleh fleksibilitas dalam kehidupannya dan mempunyai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga.

Salah satu jenis usaha perempuan yang mudah ditemukan didaerah Bangkalan adalah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di Jembatan Suramadu sisi Madura. Semenjak adanya jembatan suramadu daerah sana menjadi ramai, warga berbondong-bondong untuk membuka suatu usaha karena mereka menganggap ini merupakan suatu peluang besar. Rata-rata PKL/orang yang berjualan disana adalah perempuan dan sudah menikah atau berkeluarga.

Dalam pengamatan sosial diperoleh suatu gambaran umum kesalahan cara pandang (konsepsi) terhadap perempuan karena pada diri perempuan cenderung dilekati dengan sifat emosional, lemah, bergantung, kurang kompetitif, dan kurang percaya diri (Fiske dan Stevens dalam Andriani dan Faidal, 2007:06). Pada kenyataannya perempuan memang kurang berani mengambil resiko dalam bertindak dibandingkan dengan laki-laki, selain sifat-sifat tersebut perempuan juga dihadapkan pada peran gandanya sebagai istri, ibu sekaligus pekerja. Sehingga konflik intrapersonal (batin) cenderung dirasakan oleh perempuan wirausaha, meskipun usaha yang dijalannya adalah usaha kecil seperti pedagang kaki lima.

Dengan adanya konflik intrapersonal inilah peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada perempuan wirausaha. Penelitian ini akan dilakukan pada perempuan wirausaha kecil yaitu Pedagang Kaki Lima (PKL) khususnya PKL perempuan yang berada di Jembatan Suramadu sisi Madura. Dengan adanya penelitian ini nantinya bisa diketahui apakah konflik intrapersonal mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan usaha/bisnis para perempuan wirausaha yang ada di Jembatan Suramadu sisi Madura.

Rumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti, maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tipe konflik intrapersonal yang terdiri dari konflik pendekatan-pendekatan, konflik penghindaran-penghindaran, dan konflik pendekatan-penghindaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan bisnis perempuan wirausaha Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di Jembatan Suramadu sisi Madura?
2. Diantara tipe konflik intrapersonal yang terdiri dari konflik pendekatan-pendekatan, konflik penghindaran-penghindaran dan konflik pendekatan-penghindaran, jenis konflik manakah yang dominan yang mempengaruhi keberhasilan bisnis perempuan wirausaha Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di Jembatan Suramadu sisi Madura?

KAJIAN PUSTAKA

Konflik Intrapersonal

Menurut (Winardi, 2004: 166-167) ada empat tingkatan orang dalam menghadapi konflik yaitu:

1. Konflik intraperorangan (*intrapersonal conflict*) atau konflik yang terjadi didalam (dirinya) sang individu yang bersangkutan.
2. Konflik antarperorangan atau konflik individu dengan individu (*interpersonal*).
3. Konflik antar kelompok (*intergroup conflict*).
4. Konflik antar keorganisasian (*interorganizational conflict*).

Selanjutnya Winardi (2004:167-168), konflik intraperorangan (*intrapersonal conflict*): diantara konflik-konflik penting yang mempengaruhi perilaku didalam organisasi-organisasi dapat disebut konflik yang hanya berkaitan dengan individu tertentu. Kita menamakannya konflik intraperorangan dan salah satu contohnya adalah konflik “orang peranan”. Mereka seringkali mencakup tekanan-tekanan aktual atau yang dipersepsi dari tujuan-tujuan yang tidak kompatibel atau ekspektansi-ekspektansi, tipe-tipe sebagai berikut:

- Konflik pendekatan-pendekatan (*Approach-approach Conflict*)
- Konflik menghindari-menghindari (*Avoidance-avoidance Conflict*)

- Konflik pendekatan-menghindari (*Approach- avoidance Conflict*)

Ketika konflik itu dirasakan atau dialami baik secara fisik, mental atau emosional, konflik ini dikategorikan sebagai konflik intrapersonal. Seseorang yang mengalami konflik intrapersonal mungkin akan mengalami sakit kepala dan bahkan mungkin sakit punggung. Manajemen stress adalah obat penawar yang jitu untuk mengatasi konflik jenis ini. Bila seseorang berada pada tingkat stress yang “mematikan”, ia berada dalam konflik intrapersonal tahap dua, dan pada tahap tiga, konflik intrapersonal memiliki sifat destruktif misalnya akan menjurus ke arah tindakan bunuh diri (Moedjiono, 2002:205).

Puncak-Puncak Konflik Intrapersonal (azmims.tripod.com/intra.htm):

1. Teori Rasional Emotif, konflik intrapersonal akan berlaku pada setiap individu apabila terdapat pemikiran yang tidak rasional terhadap sesuatu peristiwa yang dialaminya. Menurut Wirawan (2010:151), seseorang yang menghadapi situasi konflik baik konflik interpersonal maupun konflik intrapersonal emosinya bisa meningkat. Emosinya sering kali negatif, marah, tidak percaya, kecewa, bingung, khawatir, dan takut. Emosi ini sering menutupi masalah substansial yang menyebabkan konflik. Ia menjadi irasional dan tidak bisa berpikir dengan jernih. Jika lawan konfliknya jeli, lawan konfliknya bisa memanfaatkan emosi yang irasional untuk memanipulasinya. Menurut Ellis, manusia mempunyai kecenderungan untuk mereka-reka kepercayaan yang mengganggu mereka dan sengaja menyebabkan diri mereka terganggu dari gangguan tadi. Pemikiran-pemikiran ini adalah tidak logik, berat sebelah, *prejudice* dan tidak sesuai dengan diri individu. Ini mengakibatkan adanya percanggahan antara pemikiran dan tindakan. Individu-individu ini tidak berupaya melawan perasaan dan selalu menyalahkan orang lain serta mengutuk diri sendiri. Apabila gangguan ini tiba ke tahap yang tinggi maka bertambah lagi konflik intrapersonal yang dihadapi oleh individu tersebut.
2. Teori Psikoanalisis, konflik intrapersonal akan berlaku pada seseorang individu apabila terdapat pertentangan antara id dan super ego yang mana ego tidak dapat lagi dikawal oleh individu tersebut. Menurut Freud (dalam Wirawan, 2010:29) id, ego, dan super ego berada dalam konflik secara terus-menerus. Konflik internal bisa membuat orang merasa cemas atau gelisah. Dalam pandangan Freud, kecemasan muncul jika ego tidak bisa menyeimbangkan dengan cukup tuntutan id dan super ego: tuntutan gratifikasi impuls id dan tuntutan pemeliharaan super ego pada standar moralnya. Id merupakan resevoir energi instingtif yang berisi dorongan biologis, seperti dorongan hati atau impuls-impuls ke arah *survival*, seks, dan agresi. Ide-ide tidak disadari dan beroperasi berdasarkan prinsip kesenangan-dorongan untuk mencapai kesenangan dan menghindari kesakitan. Karakteristik id adalah proses berpikir primer yang tidak logis, irasional, dan termotivasi

oleh suatu keinginan untuk segera mendapatkan gratifikasi dari suatu impuls. Super ego lebih menyerupai hati kecil atau nurani sesuatu fikiran dari aspek peneguhan moral oleh budaya dan masyarakat setempat yang telah dipelajari oleh individu tersebut. Super ego mempunyai ganjaran-ganjaran tersendiri seperti rasa megah, kasih sayang pada diri sendiri, hukuman-hukuman seperti perasaan bersalah dan rendah diri terhadap diri sendiri.. Konflik intrapersonal akan bertambah terpuruk lagi apabila ego individu juga tidak dapat dikawal.

3. Teori Pemusatan Perorangan, konflik intrapersonal berlaku apabila keraguan yang difahami sebagai hasil dari adanya ketidakseimbangan diri seseorang dengan dirinya yang sebenarnya. Stoner dan Wankel (dalam Winardi, 2007:68), konflik intrapersonal terjadi apabila seorang individu dituntut untuk melakukan atau melaksanakan hal-hal yang melebihi kemampuannya. Menurut Rogers, konflik juga disebabkan desakan yang menggerakkan diri individu ke arah kesejahteraan diri dan berlaku semasa proses kehendak individu mau mencapai kesempurnaan yang ideal. Berdasarkan kepada konsep diri yang sudah terbina hasil dari pengalaman yang dilalui oleh individu maka akan berlaku pertentangan antara kehendak kesempurnaan yang ideal dengan alam situasi yang sebenarnya. Pertentangan antara kehendak ideal sendiri dengan keadaan yang sebenarnya akan meningkatkan tahap konflik intrapersonal seseorang.
4. Dari sudut pandangan Islam, konflik intrapersonal terjadi apabila seseorang itu tidak beriman dan beramal dengan ajaran yang telah ditetapkan dengan sempurna. Kekuatan iman akan berkurang apabila tidak diikuti dengan amalan yang disuruh dan dilarang dalam Islam. Qardhawi (1986), apabila seseorang yang mengaku sudah menerima Islam tetapi cara hidupnya masih tidak beriman dan beramal maka ia akan merasakan ketakutan, kebimbangan dan kerisauan di hati serta fikirannya. Ia akan membuat dirinya merasakan keluh kesah dan tidak bersyukur atas apa yang telah didapatnya. Menurut Wirawan (2010:25-26), Tuhan memang menciptakan sifat untuk terlibat konflik dalam diri manusia agar mereka bersaing dalam berpikir untuk mengembangkan kehidupan mereka menjadi lebih baik. Dari teori-teori yang sudah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik intrapersonal dapat terjadi dilingkungan pekerjaan.

Perempuan Wirausaha

Wirausaha perempuan/wanita didefinisikan sebagai wanita kepala dari bisnis yang memiliki inisiatif, menerima segala resiko dan keuangan, bertanggung jawab secara administrasi dan sosial dan secara efektif memimpin dalam manajemennya (Lavoie dalam Prihatin, 2007: 112).

Definisi yang lebih umum dari wirausaha wanita adalah wanita sebagai pemilik dan manager dari bisnis. Dengan kata lain, wirausaha wanita adalah pemilik bisnis yang juga menjalankan bisnisnya sendiri atau bersama rekan bisnisnya, baik yang membayar pegawai ataupun yang tidak membayar pegawai (Meng & Liang dalam Prihatin, 2007 : 112).

Dari beberapa definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa wirausaha wanita adalah seorang wanita yang mempunyai suatu usaha / bisnis, selain sebagai pemilik juga menjadi manajer atau pemimpin dalam usahanya sendiri yang mempunyai wewenang mengatur atas segala sesuatunya.

Keterlibatan wanita Indonesia dalam kegiatan ekonomi dalam wirausaha telah ada sejak zaman ke zaman, sejak dulu wanita telah terjun dalam dunia perdagangan, misalnya wanita-wanita di Solo telah membantu ekonomi keluarga, bahkan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga dari usaha batik yang mereka kelola. Demikian halnya di Palembang, Padang, Lampung dan Ujung Pandang, wanita-wanita sukses mengelola industri rumah tangga berupa kain songket (Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM, 2006:139).

Faktor-Faktor Konflik Intrapersonal Perempuan Wirausaha

Bagi perempuan, bekerja merupakan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Bekerja memungkinkan seorang perempuan mengekspresikan dirinya sendiri dengan cara kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan terhadap dirinya sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja, perempuan berusaha menemukan arti dan identitas dirinya, pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan (Hirmaningsih dalam Hastuti, 2008:07).

Najib (2008:18), konflik peran ganda pada wanita dapat juga disebabkan masih kuatnya peran tradisional wanita sebagai ibu rumah tangga, faktor lainnya adalah karena mereka menuntut diri sendiri untuk menjadi sempurna di semua peran. Konflik intrapersonal dan stres yang dialami oleh wanita bekerja atau wanita karir disebabkan menghadapi dilema antara memilih menjadi ibu rumah tangga atau menjadi wanita karir. Bila stres yang dialami semakin membesar maka wanita karir semakin kurang mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi didalam peran-perannya.

Konflik terjadi apabila harapan peran mengakibatkan seseorang sulit membagi waktu dan sulit untuk melaksanakan salah satu peran karena hadirnya peran yang lain. Penelitian mengenai konflik peran kebanyakan difokuskan pada ketidaksesuaian yang terjadi antara peran pekerjaan dan peran dalam keluarga, terutama pada wanita (Settles dkk, dalam Pratama, 2011:05). Hal ini dikarenakan wanita yang bekerja akan memegang dua peranan yang penting, yaitu sebagai pekerja dan perannya di rumah tangga. Menurut Moen (dalam Pratama, 2011:05),

wanita lebih dihadapkan pada permintaan antara peran kerja dan peran keluarga secara serentak yang memerlukan prioritas dalam menjalankan kedua peran tersebut. Hal tersebut dapat menimbulkan konflik, salah satunya seperti konflik intrapersonal apabila wanita tidak dapat membagi waktu antara perannya sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Settless, dkk (dalam Pratama, 2011:07), yang menyebutkan bahwa peran ganda yang dijalankan wanita, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita yang bekerja, dapat menimbulkan konflik, baik konflik intrapersonal maupun konflik interpersonal. Konflik yang berkepanjangan dapat menyebabkan timbulnya respon fisiologis, psikologis dan tingkah laku sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap kondisi yang mengancam yang disebut dengan stres.

Hubungan Konflik Intrapersonal Perempuan Wirausaha Terhadap Keberhasilan Bisnis

Ihromi (dalam Pratama, 2011:05-06), menyatakan bahwa konflik intrapersonal seperti konflik peran akan lebih dirasakan oleh wanita yang bekerja. Hal ini disebabkan karena wanita yang bekerja akan menghadapi konflik peran sebagai wanita karier sekaligus ibu rumah tangga. Terutama dengan alam kebudayaan Indonesia, wanita akan dituntut perannya sebagai ibu rumah tangga yang baik, sehingga banyak wanita karier yang serba salah ketika harus bekerja.

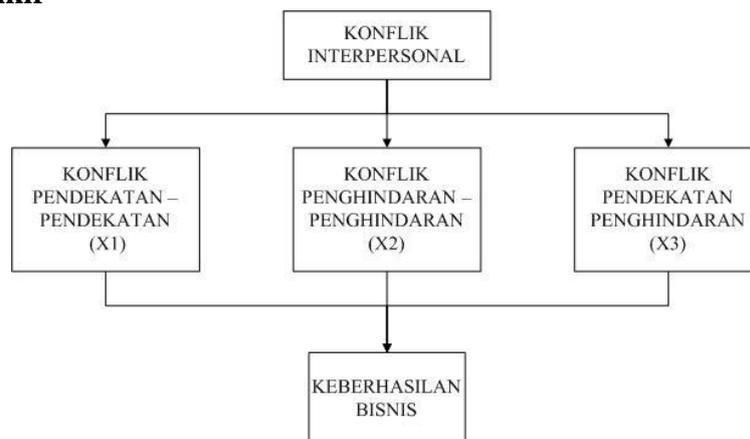
O'Driscoll dan Michael (dalam Pratama, 2011:06) menyatakan bahwa konflik peran berhubungan dengan ketidakhadiran (absen), kepuasan kerja, keadaan psikologis, kesehatan fisik serta konsekuensi lainnya yang dirasakan seorang pekerja. Mednick (dalam Pratama, 2011:06) dalam penelitiannya pada agen asuransi menyatakan bahwa konflik peran akan berpengaruh pada keadaan keluarga. Efek yang timbul antara lain adanya kecemasan, konflik keluarga, jumlah anak serta keterlibatan yang rendah pada peran keluarga dan pekerjaan.

Triaryati (2003:94-95), seorang perempuan yang tidak dapat membagi atau menyeimbangkan waktu untuk urusan keluarga dan bekerja dapat menimbulkan konflik yaitu konflik keluarga dan konflik pekerjaan, atau sering disebut sebagai konflik peran ganda wanita antara keluarga dan pekerjaan, sehingga konflik intrapersonal juga dirasakan pada dirinya. Di satu sisi perempuan dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga secara baik, namun disisi lain, sebagai seorang perempuan yang bekerja mereka dituntut pula untuk bekerja dengan menunjukkan performan kerja yang baik. Wanita untuk peran tersebut terbagi dengan perannya sebagai ibu rumah tangga sehingga terkadang dapat mengganggu kegiatan dan konsentrasi didalam pekerjaannya, sebagai contoh perusahaan merasa sulit menuntut lembur ataupun menugaskan karyawan wanita yang telah menikah dan punya anak untuk pergi keluar kota. Masalah ini merupakan salah satu contoh kecil bahwa urusan keluarga dapat berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan karyawan dalam bekerja. Bagi wanita yang sudah bekerja sejak sebelum menikah karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang

tinggi, maka ia cenderung kembali bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Ada juga diantara para ibu yang lebih senang hanya berperan menjadi ibu rumah tangga, namun keadaan ternyata menuntut untuk bekerja demi menyokong keuangan keluarga.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi stress seperti: kelebihan beban kerja, tanggung jawab atas orang lain, perkembangan karir, kurangnya kohesi kelompok, dukungan kelompok yang kurang memadai, struktur dan iklim organisasi, wilayah dalam organisasi, karakteristik tugas, dan pengaruh pimpinan (Ivancevich dan Matteson dalam Indriyani, 2009:06). Sebetulnya stress merupakan keadaan yang wajar karena terbentuk pada diri manusia sebagai respon dan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari dari diri manusia terlebih menghadapi jaman kemajuan segala bidang yang dihadapi dengan kegiatan dan kesibukan yang harus dilakukan, disalah satu pihak beban kerja disatuan unit organisasi semakin bertambah. Biasanya para ibu yang mengalami masalah demikian, cenderung merasa lelah (terutama secara psikis), karena seharian memaksakan diri untuk bertahan ditempat kerja (Rini dalam Indriyani, 2009:06).

Kerangka Berpikir



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

Sumber: Winardi, (2004:167-168).Suryana, (2006:26-27).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : Bahwa tipe konflik intrapersonal yang terdiri dari konflik pendekatan-pendekatan, konflik penghindaran-penghindaran dan konflik pendekatan-penghindaran, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan bisnis perempuan wirausaha Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di Jembatan Suramadu sisi Madura.

H2 : Bahwa diantara tipe konflik intrapersonal yang terdiri dari konflik pendekatan-pendekatan, konflik penghindaran-penghindaran dan konflik pendekatan-penghindaran, tipe konflik yang dominan yang mempengaruhi keberhasilan bisnis perempuan wirausaha Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di Jembatan Suramadu sisi Madura adalah konflik pendekatan-pendekatan (X1).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini ialah penelitian Kuantitatif. Penelitian bertujuan untuk menguji suatu teori atau hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian yang sudah ada.

Penelitian Kuantitatif ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih gejala atau variabel. Melalui penelitian kuantitatif ini dapat diketahui bagaimana korelasi antara dua atau lebih variabel baik pola, arah, sifat, bentuk, maupun kekuatan hubungannya.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan individu atau subyek dalam wilayah penelitian yang dijadikan subyek penelitian (Sumanto, 2003:43). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedagang kaki lima perempuan di Jembatan Suramadu sisi Madura, dimana jumlah PKL keseluruhan terdapat 393 PKL (Iriani, 2011). Dari 393 PKL terdapat 129 PKL perempuan, disebelah timur 72 dan sebelah barat 57. Sehingga populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 129 pedagang kaki lima (Observasi lapangan oleh peneliti, 07 Desember 2015).

Berikut ini adalah tabel hasil survey (07 Desember 2015) :

Tabel 3.1 Jumlah PKL Perempuan dan Jenis Usaha

No	Jenis Usaha	Jumlah PKL	Keterangan	
			Timur	Barat
1	Makanan	23	12	11
2	Kue ringan	7	3	4
3	Minuman dalam botol	14	8	6
4	Souvenir	17	10	7
5	Kaos khas Madura	13	7	6
6	Batik Madura	22	16	6
7	Sate Madura	3	1	2
8	Soto Madura	8	4	4
9	Kelapa muda	15	9	6
10	Bakso	7	2	5
Jumlah		129	72	57

Sumber: Hasil survey peneliti di kaki Jembatan Suramadu wilayah Madura (07 Desember 2015)

Menurut Arikunto (2006:134) yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, maka peneliti untuk menentukan jumlah sampel yaitu dengan menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

e : % kelonggaran ketelitian karena kesalahan dalam pengambilan sampel yang dapat ditolelir

Dari rumus tersebut dapat diperoleh jumlah sampel :

$$n = \frac{129}{1+129(0,1)^2} = 56 \text{ responden}$$

Jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 56 responden.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini dilakukan dengan cara mengambil subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan dan kriteria tertentu (Arikunto, 2006:139-140). Dengan demikian pengambilan sampel secara *purposive sampling*, artinya penggunaannya berdasarkan wilayah sisi Madura untuk memperoleh data yang representative (mewakili). Oleh karena itu sampel yang diambil bukan menekankan pada jumlah, tetapi pada kualitas informasi.

Identifikasi Variabel

Variabel bebas : **konflik intrapersonal perempuan wirausaha (X)** terdiri dari :

- Konflik pendekatan-pendekatan (X1).
- Konflik penghindaran-penghindaran (X2).
- Konflik pendekatan-penghindaran (X3).

Variabel terikat : **keberhasilan bisnis (Y)**

Definisi Operasional

Untuk menghindari ketidakjelasan makna dari variabel-variabel diatas maka diperlukan definisi operasional dari variabel-variabel tersebut. Berikut ini adalah definisi operasional dari variabel-variabel tersebut:

1. Keberhasilan bisnis (Y) adalah bisnis usaha yang dijalankan dapat mencapai sukses sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Keberhasilan bisnis seorang wirausaha dalam penelitian

ini diukur berdasarkan teori Steinhoff dan Burgess (dalam Suryana, 2006:26-27) yang meliputi: Memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas, bersedia menanggung risiko waktu dan uang, memiliki perencanaan yang matang dan mampu mengorganisasikannya, bekerja keras sesuai dengan tingkat kepentingannya, mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja, dan pihak lain, bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.

2. Konflik intrapersonal perempuan wirausaha (X) adalah konflik atau pertentangan yang terjadi didalam diri seseorang perempuan wirausaha.

1. Konflik pendekatan-pendekatan (X1)

Konflik demikian meliputi suatu situasi dimana seseorang harus memilih antara dua macam alternatif positif dan yang sama-sama memiliki daya tarik yang sama (Winardi, 2004:167).

Indikatornya :

- Menambah penghasilan keluarga. Perempuan menjalani suatu usaha karena ingin menambah penghasilan keluarga.
- Dirumah saja untuk mengurus keluarga. Disisi lain selain mempunyai keinginan untuk menambah penghasilan keluarga, perempuan juga ingin berdiam dirumah untuk mengurus keluarga (suami dan anak).

2. Konflik penghindaran-penghindaran (X2)

Sebuah situasi yang mengharuskan seseorang memilih antara dua macam alternatif negatif yang sama sekali tidak memiliki daya tarik sama sekali (Winardi, 2004:167).

Indikatornya :

- Menghindari usaha demi keluarga. Demi keluarga perempuan wirausaha meninggalkan usahanya.
- Menjauhi keluarga demi usaha. Demi keberhasilan usahanya perempuan wirausaha mengabaikan keluarganya, tidak mengurus suami dan anak.

3. Konflik pendekatan-penghindaran (X3)

Konflik ini meliputi sebuah situasi dimana seseorang harus mengambil keputusan sehubungan dengan sebuah alternatif yang memiliki konsekuensi positif maupun negatif yang berkaitan dengannya (Winardi, 2004:168).

Indikatornya :

- Mendekati usaha karena tempatnya strategis. Perempuan membuka suatu usaha karena melihat tempatnya yang strategis.
- Menghindari adanya kerugian karena banyaknya pesaing.

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui dua sumber data yaitu dari responden dan dari dokumen. Sumber data dalam penelitian ini berkaitan dengan jenis data yang diambil yang meliputi dua macam data sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara kepada responden atas kuesioner yang diberikan. Responden yang dimaksud adalah Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di Jembatan Suramadu sisi Madura, khususnya pedagang kaki lima perempuan.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber literatur yang berhubungan dengan penelitian yang dapat mendukung dalam pelaksanaan penelitian. Data sekunder yang digunakan berupa literatur, jurnal, dan informasi yang didapat dari media elektronik seperti internet.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi pustaka

Studi pustaka adalah penelitian yang bersifat kepustakaan dengan mempelajari teori-teori yang ada dalam literatur.

2. Observasi

Pengamatan secara langsung pada objek penelitian untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

3. Wawancara

Mengadakan wawancara langsung kepada pedagang kaki lima perempuan untuk menggali keadaan sebenarnya untuk mendukung penelitian.

4. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dengan cara menyebarkan pertanyaan untuk mendapatkan keterangan yang nyata dari pedagang kaki lima perempuan.

Tehnik Analisis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tehnik analisis statistik dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for social Science*) versi 16.0.

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang terlihat dari nilai mean, standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum (Ghozali 2001:16).

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2001:135). Dengan demikian penelitian ini (kuesioner) mengukur apa yang diinginkan.

Uji validitas yang digunakan adalah dengan menghitung korelasi antara *score* masing-masing butir pertanyaan dengan total *score* setiap konstruksinya. Pengujian ini menggunakan metode *Person Correlation*. Hasil uji korelasi tersebut bisa dikatakan valid apabila r hitung > dari r tabel dan nilai r positif (Ghozali, 2001:135).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama dan jika dilakukan pengukuran kembali dari waktu ke waktu oleh orang lain (Ghozali, 2001:132).

Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Internal Consistency Reliability* yang menggunakan *Cronbach Alpha* untuk mengidentifikasi seberapa baik item-item dalam kuesioner berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Sebuah faktor dikatakan reliabel atau handal jika koefisien Alpha lebih besar dari 0,60 (Ghozali, 2001:133).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan agar dapat diketahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan regresi atau tidak, guna menghasilkan persamaan terbaik linear yang tidak mengandung kesalahan (*BLUE/Best Linear Unbiased Estimator*) ini didasarkan pada asumsi-asumsi model linear klasik (Gujarati, 2000:11). Asumsi-asumsi tersebut adalah:

1. Uji Normalitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Deteksi normalitas dengan grafik hasil pengujian dengan SPSS yaitu dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya jika data tidak menyebar jauh dari garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2001:76).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah adanya ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain yang mempunyai varian yang berbeda. Jika sama namanya homokedastisitas. Model regresi yang baik tidak mempunyai heteroskedastisitas. Masalah heterokedastisitas dalam penelitian ini dideteksi dengan menggunakan *scatterplot* yaitu dengan memplotkan *standardized predictors* dengan *studendized residual* model. Jika *scatterplot* membentuk suatu pola tertentu maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskodesitistitas (hasil analisis regresi kurang baik) dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas Ghazali (2001:69).

3. Uji Multikolinearitas atau Kolinearitas Ganda

Kolinearitas ganda merupakan situasi dimana terdapat korelasi ganda yang tinggi, bilamana salah satu dari variabel-variabel independen beregresi terhadap yang lainnya (terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen). Konsekuensi atau akibat yang ditimbulkan apabila asumsi ini tidak terpenuhi adalah (Gujarati, 2000:157):

- 1) Penafsiran koefisien regresi masih mungkin dilakukan tetapi memiliki standar deviasi yang lebih besar.
- 2) Oleh karena nilai standar error dari koefisien regresi besar maka dari itu dengan sendirinya interval keyakinan untuk parameter dari populasi cenderung melebar.
- 3) Dengan tingginya tingkat kolinearitas probabilitas untuk menerima hipotesa, padahal itu salah, menjadi membesar nilainya.
- 4) Standart errornya menjadi sensitif.

Jika terjadi kolinearitas ganda maka penanggulangan yang akan dilakukan adalah dengan cara penambahan data, ini dilakukan untuk menghindari dikeluarkannya variabel yang menyebabkan kolinearitas ganda tersebut dikeluarkan dari model. Untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) dan tingkat *tolerance*. Jika VIF kurang dari angka 10, maka variabel tersebut mengindikasikan tidak adanya multikolinearitas, dan jika VIF melebihi angka 10, maka variabel tersebut mengindikasikan adanya multikolinearitas (Gujarati, 1999:166).

Uji Regresi Linear Berganda

Regresi berganda sangat bermanfaat untuk mendeteksi beberapa variabel yang berelasi dengan variabel yang diuji. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Keberhasilan Bisnis

a = Konstanta

β = Koefisien arah regresi

X1 = Konflik Pendekatan-Pendekatan

X2 = Konflik Penghindaran-Penghindaran

X3 = Konflik Pendekatan- Penghindaran

e = Variabel residual/error

Uji Hipotesis

1. Uji F (Signifikan Simultan)

Langkah-langkah uji F adalah:

$$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$$

Secara bersama-sama X1, X2, X3 tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen.

$$H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$$

Secara bersama-sama X1, X2, X3 ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dan dependen.

2. Uji signifikan parameter individual (uji t)

Hipotesis yang digunakan dalam uji t adalah:

$H_0 : \beta_1 = 0$ Secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ Secara parsial ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari hasil ini dapat diketahui nilai signifikan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari variabel bebas dan variabel tergantung, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Pada penelitian ini tingkat signifikan atau level of signifikan yang digunakan adalah 5%. Pengujian ini akan di analisis dengan membandingkan nilai probabilitas (*significant*) pada t test dengan *level of significant* 5%. Apabila nilai probabilitas kurang dari 5% atau 0.05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sebaliknya jika nilai probabilitas lebih dari 5%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Pada analisis deskriptif akan dideskripsikan jawaban responden atas pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner mengenai "Pengaruh Konflik Intrapersonal

Perempuan Wirausaha Terhadap Keberhasilan Bisnis”. Statistik deskriptif variabel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.4 Variabel Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation	N
X1	16.7679	1.84874	56
X2	15.2143	2.56348	56
X3	16.5536	1.43868	56
Y	24.7679	2.54409	56

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji Validitas

Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur untuk mengukur apa yang diukur. Ghazali (2001:135), mengatakan bahwa Uji validitas yang digunakan adalah dengan menghitung korelasi antara *score* masing-masing butir pertanyaan dengan total *score* setiap konstruksya. Pengujian ini menggunakan metode *Person Correlation*. Hasil uji korelasi tersebut bisa dikatakan valid apabila r hitung $>$ dari r tabel dan nilai r positif. Sebaliknya, dikatakan tidak valid apabila r hitung $<$ dari r tabel dan nilai r negatif. Dalam penelitian ini pengujian menggunakan alat bantu Program SPSS 16 adalah sebagai berikut:

Dari hasil pengujian di atas terlihat semua nilai r hitung $>$ dari r tabel dan nilai r positif, maka semua item pertanyaan (indikator) setiap variabelnya dikatakan valid. Sehingga dari hasil analisis uji validitas ini semua indikator pada variabel yang diamati telah memenuhi kevaliditasan suatu instrument penelitian untuk dilakukannya analisis lanjutan.

Tabel 4.1 Uji Validitas Masing-Masing Variabel

Variabel	Item Pertanyaan	Korelasi (r)	r Tabel	Keterangan
X1	1	0,539	0,263	Valid
	2	0,418	0,263	Valid
	3	0,325	0,263	Valid
	4	0,371	0,263	Valid
X2	1	0,519	0,263	Valid
	2	0,474	0,263	Valid
	3	0,629	0,263	Valid
	4	0,503	0,263	Valid
X3	1	0,352	0,263	Valid
	2	0,419	0,263	Valid
	3	0,399	0,263	Valid
	4	0,396	0,263	Valid
Y	1	0,380	0,263	Valid
	2	0,421	0,263	Valid
	3	0,430	0,263	Valid
	4	0,398	0,263	Valid
	5	0,378	0,263	Valid
	6	0,348	0,263	Valid

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Uji reliabilitas yang digunakan adalah dengan Cronbach Alpha. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai Cronbach Alpha > 0,60 Ghozali (2001:133). Hasil pengujian reliabilitas ditunjukkan tabel di bawah ini:

TABEL 4.2
UJI REALIBILITAS VARIABEL

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
X1	0.630	4	Reliabel
X2	0.725	4	Reliabel
X3	0.610	4	Reliabel
Y	0.661	6	Reliabel

Dari hasil pengujian di atas terlihat nilai alpha semua variabel X dan variabel Y, nilai alpha cronbach's lebih dari 0,60 sehingga semua variabel (pertanyaan) telah reliabel. Dari pengujian di atas terlihat bahwa instrumen yang digunakan telah memenuhi validitas dan reliabilitas maka dapat dilakukan analisis lebih lanjut, dalam hal ini akan digunakan Analisis Regresi Berganda.

Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil analisis regresi dengan menggunakan software *Statistical Package for Social Science* (SPSS), diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 4.6
REGRESI LINEAR BERGANDA

Variabel	Koefisien	t-hitung	Signifikansi	Keterangan
Konstanta	7.652	2.444	0.018	-
Konflik Pendekatan- Pendekatan (X ₁)	0.852	4.782	0.000	Signifikan
Konflik Penghindaran- Penghindaran (X ₂)	0.016	0.121	0.904	Tidak Signifikan
Konflik Pendekatan- Penghindaran (X ₃)	0.156	0.613	0.543	Tidak Signifikan
R ²	= 0.469			
F-hitung	= 15.309			
Signifikansi	= 0.000			

Sumber : Data sekunder yang diolah

Dari hasil pengujian di atas, maka dapat disusun persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = 7,652 + 0,852 X_1 + 0,016 X_2 + 0,156 X_3 + e$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Konstanta sebesar 7,652 artinya jika tipe konflik pendekatan-pendekatan, konflik penghindaran-penghindaran, dan tipe konflik pendekatan-penghindaran adalah 0, maka nilai keberhasilan bisnis (Y) nilainya adalah 7,652.
- b. Koefisien regresi konflik pendekatan-pendekatan (X_1) sebesar 0,852, artinya jika konflik pendekatan-pendekatan mengalami kenaikan 1%, maka keberhasilan bisnis (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,852 dengan asumsi semua variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara konflik pendekatan-pendekatan dengan keberhasilan bisnis. Dengan demikian, semakin naik konflik pendekatan-pendekatan maka naik pula keberhasilan bisnis.
- c. Koefisien regresi konflik penghindaran-penghindaran (X_2) sebesar 0,016, artinya jika konflik penghindaran-penghindaran mengalami kenaikan 1%, maka keberhasilan bisnis (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,016 dengan asumsi semua variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terdapat hubungan positif antara konflik penghindaran-penghindaran dengan keberhasilan bisnis. Dengan demikian, semakin naik konflik penghindaran-penghindaran maka naik pula keberhasilan bisnis.
- d. Koefisien regresi konflik pendekatan-penghindaran (X_3) sebesar 0,156, artinya jika konflik pendekatan-penghindaran mengalami kenaikan 1%, maka keberhasilan bisnis (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 0,156 dengan asumsi semua variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara konflik pendekatan-penghindaran dengan keberhasilan bisnis. Dengan demikian, semakin naik konflik pendekatan-penghindaran, maka semakin naik pula keberhasilan bisnis.

Pengujian Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikat. Hasil analisis determinasi pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0,469 atau 46,9%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel konflik pendekatan-pendekatan, konflik penghindaran-penghindaran, dan variabel konflik pendekatan-penghindaran terhadap variabel keberhasilan bisnis adalah 46,9%. Hal ini juga berarti bahwa variasi variabel konflik pendekatan-pendekatan, konflik penghindaran-penghindaran, dan variabel konflik pendekatan-

penghindaran yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 46,9% variasi variabel keberhasilan bisnis, sedangkan sisanya sebesar 53,1% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji F dengan melihat F_{hitung} pada Tabel 4.10 yakni sebesar 15,309 dan tingkat signifikansinya 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel keberhasilan bisnis dipengaruhi secara signifikan oleh variabel konflik pendekatan-pendekatan, konflik penghindaran-penghindaran, dan variabel konflik pendekatan-penghindaran.

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.7
HASIL UJI STATISTIK t

	Variabel	t-hitung	Signifikansi	Kesimpulan
Persamaan Regresi	Konflik pendekatan-pendekatan (X1)	4.782	0.000	Signifikan
	Konflik penghindaran-penghindaran (X2)	0.121	0.904	Tidak Signifikan
	Konflik pendekatan-penghindaran (X3)	0.613	0.543	Tidak Signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil Uji t yang disajikan dalam Tabel 4.11 diperoleh nilai t-hitung untuk variabel konflik pendekatan-pendekatan sebesar 4.782 dengan signifikansi sebesar 0.000. Oleh karena signifikansinya lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel konflik pendekatan-pendekatan berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnis.

Nilai t-hitung untuk variabel konflik penghindaran-penghindaran sebesar 0.121 dengan signifikansi sebesar 0,904. Oleh karena signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α)

= 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel konflik penghindaran-penghindaran tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnis.

Nilai t-hitung untuk variabel konflik pendekatan-penghindaran sebesar 0.613 dengan signifikansi sebesar 0,543. Oleh karena signifikansinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α) = 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel konflik pendekatan-penghindaran tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnis.

Dengan demikian, hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel konflik pendekatan-pendekatan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnis. Sedangkan variabel konflik penghindaran-penghindaran dan variabel konflik pendekatan-penghindaran tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan bisnis.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai koefisien determinasi berganda R square (R^2) sebesar 0,469 hal ini menjelaskan bahwa kemampuan variabel bebas yang terdiri dari konflik pendekatan-pendekatan X_1 , konflik penghindaran-penghindaran X_2 , dan konflik pendekatan-penghindaran X_3 , untuk menjelaskan variasi pada variabel keberhasilan bisnis (Y) adalah sebesar 46,9% sedangkan sisanya 53,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dapat dijelaskan didalam model regresi yang dihasilkan.

Dari hasil penelitian ini bahwa secara simultan tipe konflik intrapersonal yang berupa konflik pendekatan-pendekatan, konflik penghindaran-penghindaran, dan konflik pendekatan-penghindaran berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnis pedagang kaki lima khususnya pedagang kaki lima perempuan. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan yang didapat dari uji F penelitian sebesar $F_{hitung} = 15.309$ lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2.78 maka H_0 ditolak H_1 diterima. Besarnya konflik intrapersonal perempuan wirausaha sebesar 46,9% terhadap keberhasilan bisnis. Artinya, secara keseluruhan variabel-variabel berpengaruh secara serentak terhadap variabel terikat yaitu keberhasilan bisnis pedagang kaki lima khususnya pedagang kaki lima perempuan di kaki Jembatan Suramadu sisi Madura.

Secara parsial pengaruh tipe konflik pendekatan-pendekatan dengan T_{hitung} sebesar 4.782 lebih besar dari T_{tabel} sebesar 1.674 maka berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan bisnis. Konflik pendekatan-pendekatan berdasarkan definisinya merupakan situasi dimana seseorang harus memilih antara dua macam alternatif positif dan sama-sama memiliki daya tarik yang sama. Indikator dari konflik ini adalah keinginan menambah penghasilan keluarga dan keinginan bisa mengurus keluarga dirumah. Berdasarkan hasil uji statistik Regresi Linear Berganda, koefisien regresi konflik pendekatan-pendekatan bernilai

positif yaitu sebesar 0,852, artinya terdapat hubungan positif antara konflik pendekatan-pendekatan dengan keberhasilan bisnis. Meskipun dilema atau kebimbangan sering dirasakan oleh perempuan pedagang kaki lima (PKL), tetapi mereka tetap semangat dalam menjalani usaha. Faktor yang mendorong para perempuan PKL semangat dalam menjalani usahanya yaitu faktor ekonomi yang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Demi memperbaiki dan meningkatkan penghasilan suaminya itulah para perempuan PKL terus terdorong untuk menjalankan usahanya dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dari Astrani Maherani (2008) yang berjudul “Pengaruh Konflik Peran Ganda dan *Fear Of Success* Terhadap Kinerja Wanita Berperan Ganda”, menemukan bahwa para ibu bekerja bisa mengatasi konflik peran ganda yang terjadi, bisa meminimalisasi kemungkinan yang dapat menyebabkan *fear of success*, sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan pekerjaan, sehingga bisa terus melakukan peningkatan karir dalam pekerjaan. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti dilapangan, bahwa kebimbangan dalam menjalani usaha dan mengurus keperluan rumah tangga memang sering dirasakan oleh ibu-ibu yang berjualan disana, tetapi mereka tetap terus berusaha untuk bisa menjalani kedua perannya dengan baik, sehingga nantinya bisa mencapai keberhasilan usaha/bisnis sesuai dengan yang di inginkan.

Konflik penghindaran-penghindaran merupakan sebuah situasi yang mengharuskan seseorang memilih antara dua macam alternatif negatif yang sama sekali tidak memiliki daya tarik sama sekali. Indikator konflik ini adalah menghindari usaha demi keluarga dan keinginan menjauhi keluarga demi usaha. Konflik penghindaran-penghindaran dilihat dari nilai T_{hitung} yaitu sebesar 0.121 lebih kecil dari T_{tabel} yaitu sebesar 1.674 maka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan bisnis. Hal ini dapat diartikan meskipun PKL perempuan sering merasakan bimbang dalam menjalani perannya, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan perempuan yang membuka suatu usaha, tetapi mereka terus berusaha untuk bisa mengurus kedua hal tersebut karena menurut mereka keluarga dan usaha sudah menjadi tanggung jawab mereka, sehingga konflik penghindaran-penghindaran ini tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnisnya. Hal ini juga didukung dari hasil dialog atau wawancara yang dilakukan di lapangan, ditemukan banyak ibu-ibu yang membuka usaha karena untuk menyekolahkan anaknya, bahkan ada juga yang menanggung biaya sekolah dari anak saudaranya (ponakan), sedangkan pekerjaan suami ada yang tukang becak dan ada juga yang hanya sebagai penjaga toko. Keadaan seperti ini yang menyebabkan tidak adanya keinginan dari para PKL perempuan untuk menghindari usaha dan hanya mengurus keluarga saja dirumah, justru mereka menjalankan usaha demi untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Sedangkan keinginan untuk menjauhi keluarga demi mencapai keberhasilan bisnis/usaha, juga tidak terpikirkan sama sekali oleh para PKL perempuan karena keluarga tetap menjadi prioritas

utama baginya. Keadaan yang seperti ini yang menyebabkan konflik penghindaran-penghindaran tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnis perempuan pedagang kaki lima di Jembatan Suramadu sisi Madura. Namun, apabila dilihat dari nilai koefisien regresinya terdapat hubungan positif antara konflik penghindaran-penghindaran dengan keberhasilan bisnis, meskipun nilainya sangat kecil yaitu hanya sebesar 0,016. Hal ini dapat diartikan, apabila perempuan PKL melakukan konflik penghindaran-penghindaran seperti menjauhi keluarga demi usaha maka perempuan PKL akan benar-benar menjalankan usahanya dengan baik, karena dia sudah mengabaikan keluarga demi usahanya maka keberhasilan bisnis tersebut harus bisa dicapai sehingga nantinya bisa memberikan yang terbaik untuk keluarganya.

Konflik pendekatan-penghindaran merupakan sebuah situasi dimana seseorang harus mengambil keputusan sehubungan dengan sebuah alternatif yang memiliki konsekuensi positif maupun negatif yang berkaitan dengannya. Indikator konflik ini adalah mendekati usaha karena tempatnya strategis dan menghindari adanya kerugian karena banyaknya pesaing. Konflik pendekatan-penghindaran secara parsial dalam penelitian ini memiliki nilai T_{hitung} sebesar 0.613 lebih kecil daripada T_{tabel} 1.674 maka tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan bisnis. Hal ini dapat diartikan karena konflik pendekatan-penghindaran yang terdiri dari mendekati usaha karena tempatnya strategis dan menghindari adanya kerugian karena banyaknya pesaing tidak dirasakan oleh pedagang kaki lima perempuan. Berdasarkan hasil wawancara, mereka menganggap bahwa rejeki sudah ada yang mengatur, rejeki masing-masing orang sudah ditentukan oleh Allah SWT, sehingga mereka tidak merasa takut rugi meskipun banyak pesaing di sekitar. Dengan seperti itu konflik pendekatan-penghindaran ini tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnisnya. Namun, apabila dilihat dari nilai koefisien regresinya terdapat hubungan positif antara konflik pendekatan-penghindaran dengan keberhasilan bisnis yaitu sebesar 0,156. Hal ini dapat diartikan apabila perempuan PKL melakukan konflik pendekatan-penghindaran seperti mendekati usaha karena tempatnya yang strategis dan mampu bersaing dengan para pedagang lain maka keberhasilan bisnis atau usaha yang di inginkan akan tercapai apabila para perempuan PKL tidak mudah putus asa dan terus optimis dalam menjalankan usahanya.

Dalam penelitian ini variabel konflik pendekatan-pendekatan memiliki pengaruh dominan terhadap keberhasilan usaha atau bisnis pedagang kaki lima khususnya PKL perempuan di kaki Jembatan Suramadu sisi Madura. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner yang disebar, bahwa para pedagang kaki lima perempuan memang sering merasa bimbang dalam mengurus keluarga dan usaha. Mereka senang bisa membuka suatu usaha karena ingin menambah penghasilan keluarga dan ingin membantu meningkatkan penghasilan suami

bekerja. Tapi disisi lain mereka ada rasa bersalah karena tidak bisa fokus dalam mengurus anak dan suami dirumah. Dari hasil wawancara, yang membuat para PKL perempuan tambah besar merasakan kebingungan yaitu saat anak mereka sedang sakit. Tetapi mereka tetap berusaha untuk dapat menjalani keduanya dengan baik, yaitu memberikan perhatian kepada anak dan menjalankan bisnis/usahanya dengan baik. Perjuangan yang dilakukan para PKL perempuan untuk bisa mencapai keberhasilan dalam menjalankan bisnisnya, tujuannya tidak lain yaitu untuk memberikan kesejahteraan hidup bagi keluarganya agar bisa menjadi lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa tipe konflik intrapersonal perempuan wirausaha berupa konflik pendekatan-pendekatan (X1), konflik penghindaran-penghindaran (X2), dan konflik pendekatan-penghindaran (X3), berpengaruh secara simultan terhadap keberhasilan bisnis atau usaha (Y), hal ini dapat dilihat dari F_{hitung} sebesar 15,309 lebih besar dari F_{tabel} sebesar 2,78, maka H_0 ditolak H_1 diterima.
2. Hasil pengujian hipotesis secara parsial, menunjukkan bahwa variabel konflik pendekatan-pendekatan (X1) berpengaruh signifikan terhadap variabel keberhasilan bisnis (Y) hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} 4,782 lebih besar dari T_{tabel} sebesar 1,674 maka H_0 ditolak H_1 diterima. Variabel konflik penghindaran-penghindaran (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel keberhasilan bisnis (Y) hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} 0,121 lebih kecil dari T_{tabel} sebesar 1,674 maka H_0 diterima H_1 ditolak. Variabel konflik pendekatan-penghindaran (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan bisnis (Y), hal ini dapat dilihat dari nilai T_{hitung} sebesar 0,613 lebih kecil dari pada T_{tabel} 1,674 maka H_0 diterima H_1 ditolak.

Saran

1. Untuk para perempuan yang mau membuka suatu usaha bisa menyiapkan mental terlebih dahulu sebelum terjun ke dunia usaha, karena terkait dengan perannya yaitu sebagai ibu atau istri. Konflik intrapersonal kerap kali dirasakan oleh seorang perempuan wirausaha sehingga dengan adanya perencanaan dan persiapan mental terlebih dahulu setidaknya perempuan sudah mempunyai cara untuk meminimalisasi timbulnya konflik tersebut, sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan pekerjaan, dan bisa terus melakukan peningkatan usaha sehingga keberhasilan bisnis yang diinginkan bisa tercapai.
2. Perlu adanya dukungan bagi perempuan wirausaha dalam menjalani usahanya, yaitu dukungan dari keluarga terutama suami. Hal tersebut dilakukan agar perempuan wirausaha

tidak mengalami konflik penghindaran-penghindaran, jangan sampai meninggalkan kewajibannya sebagai seorang istri, ibu dan sebagai seorang wirausaha.

3. Untuk perempuan wirausaha yang mengalami konflik pendekatan-penghindaran jangan mudah putus asa dalam menghadapi banyaknya pesaing yang ada, terus optimis dan harus mampu bersaing dengan para pedagang lain, sehingga keberhasilan usaha atau bisnis yang di inginkan akan tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Harini (2002), Analisis Hubungan antara Komitmen Karyawan dengan Iklim Organisasi dan Performen Kerja Karyawan, Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen Vol.2,No.2 Mei 2002, Swabhawa Based development reasech Center bandung.
- Dessler, Garry (2001), Manajemen Sumber Daya Manusia, Alih Bahasa Benyamin Molan, edisi Bahasa Indonesia, Penerbit Prehalindo, Jakarta
- Dewi Agung Nugraheni (2004), pengaruh motivasi intrinsil dan ekstrinsik terhadap kinerja paramedis keperawatan, Jurnal Media Ekonomi, Edisi 17 Tahun XI, Juni 2001, PPFE – UMM Malang
- Dwi Ermayanti (2004), pengaruh faktor motivasi terhadap prestasi kerja karyawan pada Kantor Perum Perhutani Unit II Surabaya
- Sari Hutora Budayawaty (2002) , meneliti tentang Pengaruh kepemimpinan dan Motivasi terhadap prestasi kerja Pegawai Bapeda kabupaten Kota Kertanegara
- Yulk, Cary (2006), Kepemimpinan dalam Organisasi,, Alih Bahasa Budi Suprianto, edisi kelima, Gramedia ,Indonesia
- Gibson, I.L.Ivan C & Donelly, J.P, (2003), Organisasi: Prilaku, Struktur, Proses. Edisi ke 8. alih Bahasa Agus Dharma, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Luthans. F, (2002), Organization behaviour, Sevent Edition, International Edition Mc Grow-Hill, United State of America
- Hasibuan, Malayu, SP. (2003). Manajemen Sumber Daya Manusia, BPFE, Yugjakarta.